



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No. FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap M. Zein Latuconsina, M.Si
Jabatan Dosen
Program Studi Hubungan Internasional
NIP

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Upaya Perundingan Damai Konflik Semenanjung Korea pada Masa Pemerintahan
Park Geun-Hye

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Panji Moulana
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 114105061

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, September 2021

Penelaah, *un-*

M. Zein Latuconsina, M.Si

NIP: _____

Nama Formulir:

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Panji Moulana
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 114105061
Alamat Jl. Kobre No. 101-102 RT 007 RW 002 Balekambang, Condet
Jakarta Timur 13530

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Upaya Perundingan Damai Konflik Semenanjung Korea pada Masa Pemerintahan
Park Geun-Hye

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, September 2021

Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Panji Moulana
NIM : 114105061

UPAYA PERUNDINGAN DAMAI KONFLIK SEMENANJUNG KOREA PADA MASA PEMERINTAHAN PARK GEUN-HYE

Oleh
PANJI MOULANA 114105061

Abstract:

The beginning of Korean Peninsula Conflict originated by bilateral conflict between North Korea (Democratic People Republic of Korea, DPRK) and South Korea (Republic of Korea). But in fact, many other countries affected and participate in this conflict. Those countries are The United States of America and its allies also with Uni Sovyet. Some other reasons, the beginning of this war is, the state border of this two countries which intersect with Peoples Republic of China in Manchuria as heavy industries area.

Keywords: bilateral conflict, North Korea, South Korea, China, United States of America, war.

Pendahuluan

Konflik di semenanjung Korea diawali hanya oleh dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Akan tetapi pada kenyataannya banyak negara yang ikut mempengaruhi dan terlibat di dalam konflik ini. Negara tersebut antara lain Amerika Serikat dan sekutunya dengan Uni Soviet.¹ Ada berbagai alasan mengenai penyebab dari sering munculnya konflik di Semenanjung Korea. Bagian utara Korea berbatasan dengan wilayah Cina (Manchuria sebagai wilayah industri berat).

Bagian timur laut Korea berbatasan dengan sebagian wilayah Uni Soviet dan ada pelabuhan yang sangat penting bagi Uni Soviet serta adanya pangkalan armada laut Uni

¹ *Perang dingin dan sejarahnya*. Diakses dari www.ilmusocial.com. Diakses pada : 20 Mei 2015.

Soviet di Asia Pasifik pada era abad 19. Bagian tenggara Korea merupakan wilayah perairan Jepang yang notabenehnya sejak era post-Perang Dunia 2 merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat di kawasan ini. Pada awalnya, wilayah Korea merupakan bagian dari wilayah imperialisme Jepang pada era Perang Dunia 2, namun dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu pada Agustus 1945, maka wilayah Korea diambil alih oleh pihak Uni Soviet setelah Jepang kalah berperang dengan Uni Soviet pada tanggal 8 Agustus 1945. Berdasarkan pada kebijakan containment AS, maka pihak Washington dan Moscow mengadakan suatu perundingan untuk membagi kekuasaan Korea secara garis 38 derajat lintang utara sehingga ada pembatasan wilayah demi alasan politik yang membentuk Korea bagian utara di bawah pengaruh Uni Soviet dan Korea bagian selatan berada di bawah pengaruh Amerika Serikat.

Perang Korea (bahasa Korea: 한국전쟁 “*hangukjeonjaeng*”), dari 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953, adalah sebuah konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Perang ini juga disebut "perang yang dimandatkan" (*proxy war*) antara Amerika Serikat dan sekutu PBB-nya dan komunis Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet (juga anggota PBB). Peserta perang utama adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Sekutu utama Korea Selatan termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Britania Raya, meskipun banyak negara lain mengirimkan tentara di bawah bendera PBB.²

Sekutu Korea Utara, seperti Republik Rakyat Tiongkok, menyediakan kekuatan militer, sementara Uni Soviet yang menyediakan penasihat perang dan pilot pesawat, dan juga persenjataan, untuk pasukan Tiongkok dan Korea Utara. Di Amerika Serikat konflik ini diistilahkan sebagai aksi polisional di bawah bendera PBB daripada sebuah perang, dikarenakan untuk menghilangkan keperluan kongres mengumumkan perang.³

Di Amerika Serikat, perang ini secara resmi dideskripsikan sebagai aksi polisional karena tidak adanya deklarasi perang resmi dari Kongres AS. Dalam bahasa sehari-hari, perang ini juga sering disebut Perang yang Terlupakan dan Perang yang

² Sekilas tentang Perang Korea 1950-1953. Dari : <http://www.eocommunity.com/Sekilas-Tentang-Perang-Korea-1950-1953>. Diakses 20 Mei2015.

³ Hari Ini di 1950 Perang Korea Dimulai. Dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/06/25/moxej8-hari-ini-di-1950-perang-korea-dimulai>. Diakses 22 Mei2015.

Tidak Diketahui karena dianggap sebagai urusan PBB, berakhir dengan kebuntuan (stalemate).⁴

Di Korea Selatan, perang ini biasa disebut sebagai Perang 6-2-5 (yuk-i-o jeonjaeng) yang mencerminkan tanggal dimulainya perang pada 25 Juni. Sementara itu, di Korea Utara, perang ini secara resmi disebut Choguk haebang chõnjaeng ("perang pembebasan tanah air"). Perang Korea juga disebut Choson chonjaeng ("Perang Joseo", Joseon adalah sebutan Korea Utara untuk tanah Korea). Perang Korea secara resmi disebut Chao Xian Zhan Zheng (Perang Korea) di Republik Rakyat Cina. Kata "Chao Xian" merujuk ke Korea pada umumnya, dan secara resmi Korea Utara.⁵

Setelah perang Korea ditangguhkan, dan terbentuknya perbatasan 38 derajat, Korea Selatan mengadopsi sistem politik yang demokratis, berbeda dengan sistem politik di Korea Utara yang komunis-sentralistik. Dengan sistem demokrasi, maka pihak militer meninggalkan perannya dari arena politik, sedangkan pihak Korea Utara lebih menekankan nilai hierarki struktur keluarga sebagai pemimpin berikutnya. Peristiwa serupa juga terjadi pada Jerman setelah kalah pada perang dunia kedua, yang menyebabkan Jerman terbelah menjadi dua faksi yaitu Jerman Barat yang berpahaman liberal, dan Jerman Timur yang berpahaman komunis. Meskipun peristiwa ini memiliki dinamika yang sama tetapi, kondisi kedua negara berbeda dimana pada saat itu Jerman Timur adalah negara yang makmur, sedangkan kondisi Korea Utara jauh dari kemakmuran, penuh tekanan, dan kebebasan. Perlu diingat bahwa, perang di Semenanjung Korea ini belum usai dikarenakan masih diberlakukannya Zona Demilitarisasi atau, *Demilitarized Zone* (DMZ) di paralel 38 derajat perbatasan kedua negara, yang bisa saja menjadi potensi berlanjutnya perang di Semenanjung Korea. ⁶

Untuk mengakhiri Perang Korea secara *de facto*, dalam upaya perundingannya dengan Korea Utara, Korea Selatan menyerukan visi "*One Korea*" kepada penduduk usia muda tetapi visi tersebut ditolak karena kekhawatiran atas mahalannya kompensasi yang harus dibayarkan jika benar Korea Selatan dan Korea Utara akan menyatu kembali.

⁴ Perang Saudara (Korea selatan vs korea utara). Dari : <http://www.betterworldbooks.com/perang-saudara-id-1233912666.aspx>. Diakses 20 Mei2015.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dov S. Zakheim, 'Facing the Challenges of the 21st Century', *Orbis*, 58(1), 2014, pp. 8–14.

Untuk meraih kepercayaan publik, pemerintah Korea Selatan membentuk Kementerian Unifikasi, *Ministry of Unification* sebagai jaminan keseriusan pemerintah dalam hal ini, lembaga ini bertugas untuk menyakinkan publik bahwa, reunifikasi Korea bisa terjadi.⁷

Dalam beberapa kesempatan tertentu, momentum “unifikasi Korea” terjadi dalam ajang olahraga internasional dengan mengibarkan bendera Reunifikasi. Momentum itu terjadi pada saat Olimpiade Roma tahun 1958 yang saat itu Korea Utara mengajukan tim gabungan antara Korea Utara dan Korea Selatan untuk berpartisipasi bersama. Kerjasama tersebut, terus berlanjut pada olimpiade berikutnya di Swiss tetapi, agenda tersebut bukanlah agenda perdamaian resmi kedua negara melainkan agenda propaganda karena ingin menonjolkan superioritas negara.⁸ Di lain sisi, ajang olahraga internasional dan penyelenggaraan festival merupakan pendekatan penyelesaian konflik secara pervasif yang dilihat publik sebagai ajang pemersatu. Meskipun olahraga itu adalah kompetisi, ajang tersebut juga bisa dilihat sebagai momentum persatuan bisa terjadi, tidak terkecuali Korea Selatan dan Korea Utara.

Sejak gencatan senjata pada tahun 1953, prasangka buruk terhadap kawasan ini meningkat dan menimbulkan rasa tidak aman hingga saat ini. Tidak terkecuali banyaknya sanksi internasional dari Amerika Serikat dan sekutunya yang menjadikan Korea Utara mengisolasi diri dari dunia internasional. Salah satu upaya perundingan ini supaya berhasil adalah, Korea Utara maupun Korea Selatan harus mampu menerima keadaanya untuk beradaptasi dengan segala bentuk ubahan yang ada dan menjalani proses transisi menuju integrasi. Ajang olah raga yang bebas dari unsur politik, menjadi alternatif untuk mengatasi ketegangan di kawasan dan memuluskan proses integrasi. Joseph Nye mengatakan, “*hard power that represented by military mobilize assertive capabilities, become less and less prestigious, and instead, ‘soft power’ exploiting the capabilities to induce others to want ‘what I want’, such as art, culture, and technology, and gains attention heightened in globalization era*”.⁹

⁷ Iain Watson. ‘Rethinking Peace Parks in Korea’. *Korea Peace Review: A Journal of Social Justice*, 26 (1), 2014, pp. 179-190.

⁸ Hwang, O.C., 2007. Nambukcheyuhoidamui byeoncheonsa gochal [A study on the historical process of sports dialogues between South Korea and North Korea]. *The Korean Journal of History for Physical Education, Sport and Dance*, 19, 145–158.

⁹ Nye Jr., J., 2004. Soft power and American foreign policy. *Political Science Quarterly*, 119 (2),

Security Dilemma Dalam Perang Semenanjung Korea

“A security dilemma refers to a situation where in two or more states are drawn into conflict, possibly even war, over security concerns, even though none of the states actually desire conflict. Essentially, the securitydilemma occurs when two or more states each feel insecure in relation to other states.”¹⁰

Security Dilemma mengacu pada situasi yang melibatkan dua aktor negara atau lebih dalam suatu konflik, dimana konflik yang terjadi berdasar pada adanya rasa tidak aman terhadap negara sekitar, sehingga tindakan suatu negara untuk meningkatkan keamanan akan dianggap sebagai ancaman bagi keamanan negara lain. Security dilemma terjadi karena kegagalan komunikasi antar pihak yang berkonflik, sulit dalam membangun kepercayaan, faktor sejarah atau keadaan kontemporer, atau kemajuan teknologi yang menyebabkan sulitnya penentuan karakter persenjataan yang bersifat ofensif atau defensif.

Dalam security dilemma, adanya tindakan ofensif ke negara lain dapat mengurangi ketakutan serta membuat suatu citra terhadap negaranya sendiri dengan harapan negaranya ditakuti dan disegani sehingga kemungkinan diserang berkurang. Salah satu elemen terpenting dalam security dilemma adalah peningkatan kemampuan militer yang biasanya diimplementasikan dalam peningkatan anggaran militer dan keikutsertaan dalam konflik atau masalah internasional yang menonjolkan bidang militer.¹¹

Upaya Perundingan Damai Pada Masa Pemerintahan Park Geun-hye

Kedua belah pihak sering mengadakan percobaan perundingan damai, namun pada akhirnya selalu gagal dan tidak membuahkan hasil yang signifikan, dikarenakan adanya pembangunan kapasitas nuklir di Korea Utara yang secara langsung

255–270.

¹⁰ O. Kanji, Security, Conflict Research Consortium University of Colorado, Colorado, 2003. Diakses pada : 20 Mei 2015.

¹¹ *Ibid.*

menyebabkan gangguan stabilitas keamanan kawasan tersebut.¹² Pihak Korea Utara telah terbukti beberapa kali melakukan percobaan peluncuran senjata nuklirnya yaitu diantaranya adalah pada bulan Oktober 2006 dan Mei 2009. Menghadapi kepemilikan dan ancaman senjata nuklir Korea Utara ini, telah diadakan perundingan 6 negara yang diinisiasi oleh IAEA yang dikenal dengan nama "Six Parties Talk" antara Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Cina, Rusia dan Amerika Serikat. Namun perundingan ini sampai saat ini masih sulit dalam menemukan upaya untuk menekan niat dari Korea Utara untuk menghilangkan kepemilikan senjata nuklirnya. Senjata nuklir ini sering kali digunakan sebagai *bargaining instrument* Korea Utara dalam upayanya mendapat bantuan luar negeri.

Walaupun perang antara Korea Utara dan Korea Selatan telah berakhir pada tahun 1953, namun konflik-konflik skala kecil masih sering terjadi sampai saat ini, terlebih konflik kepentingan politik dengan pergantian kepemimpinan pihak Korea Selatan. Seperti salah satunya, saat Kapal Cheon An milik Korea Selatan meledak di perairan barat Korea Selatan, dan tenggelam. Meskipun pemeriksaan yang dilakukan pihak militer Korea Selatan, namun pihak pemerintah Korea Utara membantah tuduhan tersebut.¹³ Semenjak kejadian itu, suasana di Semenanjung Korea pun memanas kembali, dan sejak itu Korea Selatan bersama militer Amerika Serikat mengadakan latihan gabungan setiap tiga bulan sekali di perairan Semenanjung Korea, untuk mengirimkan sinyal kepada pemerintah Korea Utara tentang kekuatan militer yang dimiliki Korea Selatan.

Atas dasar inilah, yang melatarbelakangi konflik di semenanjung Korea berawal dari Perang antar dua Korea yang pernah terjadi dari 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953, adalah sebuah konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan.¹⁴ Perang ini juga disebut "perang yang dimandatkan" (*proxy war*) antara Amerika Serikat dan sekutu PBB-nya dan komunis Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet (juga anggota PBB). Peserta perang

¹² *Kebijakan pemerintah korea selatan dalam menghadapi Konflik dengan korea utara (2006-2012).*

Dari :

<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1198/Angga%20Saputra.pdf?sequence=1>.

Diakses pada 22 Mei 2015.

¹³ *"Remembering the Forgotten War: Korea, 1950-1953"*. Naval Historical Center. Diakses pada : 21 Mei 2015.

¹⁴ *Ibid.*

utama adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Sekutu utama Korea Selatan termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Britania Raya, meskipun banyak negara lain mengirimkan tentara di bawah bendera PBB. Sejak perang 1950-1953, Korea Utara dan Korea Selatan tak pernah mengalami perang terbuka dan total, hanya ada serangkaian perang terbatas.

Dampak Perang Semenanjung Korea

Secara signifikan, dampak adanya Perang Korea ini dapat dibagi ke dalam 3 bagian:

1. Dampak Ekonomi kedua belah pihak (Korea Utara dan Korea Selatan)

Perang antar kedua pihak ini mengakibatkan hancurnya infrastruktur dan ekonomi negara. Pada tahun 1970 ekonomi kedua belah pihak sempat seimbang, namun orientasi ekonomi Korea Utara lebih memprioritaskan pada kepentingan militer dibanding dengan kebutuhan rakyatnya sendiri. Korea Utara seringkali mengalami kekurangan makanan dan menyebabkan tingginya tingkat kematian penduduk akibat kelaparan. Korea Utara seringkali meminta bantuan dari luar negeri, tak terkecuali dari pihak Korea Selatan. Berbeda halnya dengan Korea Selatan, mereka lebih menekankan pertumbuhan ekonomi dengan liberalisasi pasar dan perdagangan, sehingga perindustrian dan kemajuan ekonomi Korea Selatan maju dengan pesat dan menjadi salah satu Macan Asia.

2. Dampak Politik

Setelah Perang Korea usai, dan terbentuknya perbatasan 38 derajat, Korea Selatan mengadopsi sistem politik yang demokratis, berbeda dengan sistem politik di Korea Utara yang komunis-sentralistik. Dengan sistem demokrasi, maka pihak militer meninggalkan perannya dari arena politik, sedangkan pihak Korea Utara lebih menekankan nilai hierarki struktur keluarga sebagai pemimpin berikutnya. Peristiwa serupa juga terjadi pada Jerman setelah kalah pada perang dunia kedua, yang menyebabkan Jerman terbelah menjadi dua faksi yaitu Jerman Barat yang berpahaman liberal, dan Jerman Timur yang berpahaman komunis. Meskipun peristiwa ini memiliki dinamika yang sama tetapi, kondisi kedua negara berbeda dimana pada saat itu Jerman Timur adalah negara yang makmur, sedangkan kondisi Korea Utara jauh dari kemakmuran, penuh tekanan, dan kebebasan. Perlu diingat bahwa, perang di Semenanjung Korea ini belum usai dikarenakan masih diberlakukannya Zona Demiliterisasi atau, *Demilitarized Zone* (DMZ) di paralel 38 derajat perbatasan kedua negara, yang bisa saja menjadi potensi berlanjutnya perang di Semenanjung Korea.¹⁵

Untuk mengakhiri Perang Korea secara *de facto*, dalam upaya perundingannya dengan Korea Utara, Korea Selatan menyerukan visi “*One Korea*” kepada penduduk usia muda tetapi visi tersebut ditolak karena kekhawatiran atas mahalannya kompensasi yang harus dibayarkan jika benar Korea Selatan dan Korea Utara akan menyatu kembali. Untuk meraih kepercayaan publik, pemerintah Korea Selatan membentuk Kementrian Unifikasi, *Ministry of Unification* sebagai jaminan keseriusan pemerintah dalam hal ini, lembaga ini bertugas untuk menyakinkan publik bahwa, reunifikasi Korea bisa terjadi.¹⁶

Dalam beberapa kesempatan tertentu, momentum “unifikasi Korea” terjadi dalam ajang olahraga internasional dengan mengibarkan bendera Reunifikasi. Momentum itu terjadi pada saat Olimpiade Roma tahun 1958 yang saat itu Korea Utara mengajukan tim gabungan antara Korea Utara dan Korea Selatan untuk berpartisipasi bersama. Kerjasama tersebut, terus berlanjut pada olimpiade berikutnya di Swiss tetapi, agenda tersebut bukanlah agenda perdamaian resmi kedua negara melainkan agenda

¹⁵ Dov S. Zakheim, ‘Facing the Challenges of the 21st Century’, *Orbis*, 58(1), 2014, pp. 8–14.

¹⁶ Iain Watson. ‘Rethinking Peace Parks in Korea’. *Korea Peace Review: A Journal of Social Justice*, 26 (1), 2014, pp. 179-190.

propaganda karena ingin menonjolkan superioritas negara.¹⁷ Di lain sisi, ajang olahraga internasional dan penyelenggaraan festival merupakan pendekatan penyelesaian konflik secara pervasif yang dilihat publik sebagai ajang pemersatu. Meskipun olahraga itu adalah kompetisi, ajang tersebut juga bisa dilihat sebagai momentum persatuan bisa terjadi, tidak terkecuali Korea Selatan dan Korea Utara.

Sejak gencatan senjata pada tahun 1953, prasangka buruk terhadap kawasan ini meningkat dan menimbulkan rasa tidak aman hingga saat ini. Tidak terkecuali banyaknya sanksi internasional dari Amerika Serikat dan sekutunya yang menjadikan Korea Utara mengisolasi diri dari dunia internasional. Salah satu upaya perundingan ini supaya berhasil adalah, Korea Utara maupun Korea Selatan harus mampu menerima keadaannya untuk beradaptasi dengan segala bentuk ubahan yang ada dan menjalani proses transisi menuju integrasi. Ajang olah raga yang bebas dari unsur politik, menjadi alternatif untuk mengatasi ketegangan di kawasan dan memuluskan proses integrasi. Joseph Nye mengatakan, “*hard power that represented by military mobilize assertive capabilities, become less and less prestigious, and instead, ‘soft power’ exploiting the capabilities to induce others to want ‘what I want’, such as art, culture, and technology, and gains attention heightened in globalization era*”.¹⁸

¹⁷ Hwang, O.C., 2007. Nambukcheyuhoidamui byeoncheonsa gochal [A study on the historical process of sports dialogues between South Korea and North Korea]. The Korean Journal of History for Physical Education, Sport and Dance, 19, 145–158.

¹⁸ Nye Jr., J., 2004. Soft power and American foreign policy. Political Science Quarterly, 119 (2), 255–270.

3. Dampak Militer dan Keamanan : 1,5 hlm

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, Korea Utara lebih menekankan ekonomi dalam upayanya meningkatkan kapasitas militer dan nuklirnya. Dengan adanya sikap dan pengaruh dari kepejamilikan senjata nuklir ini, maka secara tidak langsung menyebabkan instabilitas kawasan Asia Pasifik, terlebih dengan beberapa percobaan peluncuran nuklir Korea Utara yang menurut data intelijen mampu menjangkau sebagian wilayah Amerika Serikat.

Korea Utara dan Korea Selatan tidak pernah menandatangani perjanjian perdamaian secara resmi dan dengan demikian mereka secara resmi masih berperang; hanya gencatan senjata yang telah dinyatakan. Pemerintah Korea Selatan menjadi didominasi oleh militernya dan keadaan yang relatif damai ini diselingi oleh pertempuran perbatasan dan beberapa upaya pembunuhan. Korea Utara gagal dalam beberapa upaya pembunuhan terhadap para pemimpin Korea Selatan, terutama pada tahun 1968, 1974 dan 1983; terowongan sering ditemukan di bawah Zona Demiliterisasi dan perang hampir pecah karena terjadinya insiden pembunuhan kapak di Panmunjeom pada 1976.¹⁹ Pada 1973, beberapa kontak tingkat tinggi yang sangat rahasia mulai dilakukan melalui kantor-kantor Palang Merah, tetapi berakhir setelah insiden Panmunjeom dengan sedikit kemajuan yang telah dibuat.²⁰ Pada akhir 1990-an, ketika Korea Selatan beralih ke demokrasi, keberhasilan kebijakan Nordpolitik, dan kekuasaan di Korea Utara beralih kepada Kim Jong-il putera Kim Il-sung, kedua-dua negara mulai terlibat secara terbuka untuk kali pertama, kemudian Korea Selatan memberlakukan 'Sunshine Policy'.

Ditengah penerimaan sanksi internasional kepada Korea Utara dan dimakzulkannya Presiden Park Geun-hye, presiden terpilih dari partai liberal Korea Selatan, Moon Jae-in menggagas kembali kebijakan Sunshine Policy ditengah pertemuan bilateral antara Kim Jong-un dan Donald Trump di Vietnam dan Singapura. Pertemuan itu diharapkan berbuah manis bagi Moon Jae-in karena bisa memulai kerjasama internasional antara Korea Utara dan Korea Selatan. Dengan mengadopsi

¹⁹ Pembagian Korea. Dari : http://division-of-korea-wb-34618.ggkarir.co.id/id4/pelatih-2061/division-of-korea_34618_division-of-korea-wb-34618-ggkarir.html. Diakses pada 25 Mei 2015.

²⁰ *Ibid.*

Sunshine Policy dari dua presiden sebelumnya, Kim Dae-jung (1998-2003) dan Roh Moo-hyun (2003-2008) berfokus pada pembangunan ekonomi, pertukaran budaya, dan pendekatan perseorangan sebagai upaya awal untuk berunding kembali dengan Korea Utara. Perundingan Korea Selatan-Korea Utara dengan melibatkan Amerika Serikat dan samksi yang belum dicabut adalah upaya Moon Jae-in secara terang-terangan untuk meminta bantuan secara langsung. Meskipun, kebijakan ini pernah gagal saat pendahulunya, Roh Moo-hyun memiliki hubungan yang tidak baik dengan Presiden Amerika Serikat saat itu, George W. Bush sehingga Moon Jae-in bersikap hati-hati dalam menyikapi keterlibatan Presiden Donald J. Trump, jr.

Tetapi perhitungan Moon Jae-in meleset saat Kim Jong-un dan presiden Trump bertemu di Vietnam dan Singapura untuk membahas denuklirisasi. Walaupun kesepakatan tersebut telah direncanakan Presiden Moon Jae-in bersama pegawai luar negeri Amerika Serikat. Ditengah proses negosiasi, Presiden Moon Jae-in melibatkan seluruh elemen pemerintahan termasuk oposisi untuk menguatkan kebijakan *contingency policy*, untuk meredakan ketegangan Pyong-yang dan Semenanjung Korea.²¹

²¹ Pardo, Ramon Pachecho. 2018. Moon on a Mission: South Korea New Approach to The North. <https://thediplomat.com/2018/03/moon-on-a-mission-south-koreas-new-approach-to-the-north/>. The Diplomat. Diakses tanggal 16 Maret 2021.

Kesimpulan

Konflik di Semenanjung Korea berawal dari perpecahan antara 2 negara Korea yang merupakan dampak dari terjadinya persaingan ideologi pasca Perang Dunia II dalam Perang Dingin, melalui sebuah perbedaan dan terbentuknya kutub politik antara Uni Soviet yang berhaluan Komunis dengan Amerika Serikat yang memiliki paham lebih liberalis dan terbuka. Kedua negara superpower memperebutkan ‘pengaruh’ untuk dapat menciptakan sebuah supremasi ideologi di negara-negara dunia ketiga untuk kemudian membagi Korea menjadi 2 dimana pada akhirnya Uni Soviet menaruh pengaruh komunisnya di Korea bagian utara dengan kemudian mendompleng nama Kim Il-Sung dan Amerika Serikat dan para kroninya berpengaruh untuk menyebarkan ideologi liberalis-kapitalisnya pada Korea bagian selatan yang mendompleng nama Syng-man Rhee. Berawal dari perang Korea dari 25 Juni 1950 hingga 27 Juli 1953, kemudian disusul kependudukan Jepang 1910-1945, Korea yang sempat memisahkan diri pada tahun 1945 akibat dari keputusan secara sepihak oleh sekutu tersebut menolak kepemimpinan baru selepas kolonial Jepang, bahkan pemimpin kelompok sayap kanan representative democratic, Syngman Rhee beserta rakyat Korea lainnya.

Awal konflik antara Korea selatan dan Korea utara bahkan berlanjut hingga sekarang, tidak ada perjanjian perdamaian secara pasti membuat keduanya sama-sama khawatir akan adanya ancaman-ancaman yang mungkin ditimbulkan antar keduanya. Awal perang ditandai dengan adanya serangan dari Korea Utara (Juni 1950), yang mengakibatkan korban dari pihak sipil dan militer Korea selatan berjatuhan akibat kurangnya persiapan dari mereka. Alasan utama dari serangan Korea Utara tersebut adalah membalas provokasi Korea selatan.

Daftar Pustaka

Jurnal :

- Halberstam, David (2007). *The Coldest Winter: America and the Korean War*. New York: Disney Hyperion. hlm. 2. ISBN 978-1-4013-0052-4. "Over half a century later, the war still remained largely outside American political and cultural consciousness. The Forgotten War was the apt title of one of the bestbooks on it. Korea was a war that sometimes seemed to have been orphaned by history." Diakses 17 Mei 2015.
- O. Kanji, Security, Conflict Research Consortium University of Colorado, Colorado, 2003. Diakses pada : 20 Mei 2015.
- Korean War, 1950–1953 (an extract from *American Military History, Volume 2—revised 2005*). Diakses 20 Mei 2015.
- GlobalSecurity.org - Korean War. Diakses pada : 22 Mei 2015.
- Japan Focus - The Destruction and Reconstruction of North Korea, 1950 -1960. Diakses pada : 22 Mei 2015.
- Mr. Bennet's Student Teaching - Korean War Timeline. Diakses pada : 22 Mei 2015.
- Pardo, Ramon Pachecho. 2018. Moon on a Mission: South Korea New Approach to The North. <https://thediplomat.com/2018/03/moon-on-a-mission-south-koreas-new-approach-to-the-north/>. The Diplomat. Diakses tanggal 16 Maret 2021.
- Yu, K. G., & Park, S. Y. (2015). Selection and concentration strategy in the sports exchange between North and South Korea. *Journal of Asian Public Policy*, 8(2), 215-229. Diakses pada 26 Februari 2021.

Elektronik :

- Perang dingin dan sejarahnya. Dari : www.ilmusocial.com. Diakses pada : 20 Mei 2015.

- Perang Korea, Konflik ideology yang membelah semenanjung. Dari :
<http://www.re-tawon.com/2012/10/perang-korea-konflik-ideologi-yang.html>.
Diakses pada : 20 Mei 2015.
- Politik Luar Negeri Amerika Serikat Era Perang Dingin. Dari :
<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/373/jbptunikompp-gdl-dewitriwah-18612-4-%28pertemu-n.pdf>. Diakses pada : 21 Mei 2015.
- Kebijakan pemerintah korea selatan dalam menghadapi Konflik dengan korea utara (2006-2012). Dari :
<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1198/Angga%20Saputra.pdf?sequence=1>. Diakses pada 22 Mei 2015.
- Sejarah di Balik Ketegangan Korea Utara dan Korea Selatan : Kilas Balik. Dari :
<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-04-05/sejarah-di-balik-ketegangan-korea-utara-dan-korea-selatan-kilas-balik/1112046>. Diakses pada : 14 mei 2015.
- Saling Tembak di Semenanjung Korea. Dari : <http://www.dw.de/saling-tembak-di-semenanjung-korea/a-17532190>. Diakses pada : 15 Mei 2015.
- Iran : Amerika Biang Kerok Konflik Semenanjung Korea. Dari :
<http://jaringnews.com/internasional/timur-tengah/38063/iran-amerika-biang-kerok-konflik-semenanjung-korea>. Diakses pada 15 mei 2015.
- Perang Saudara (Korea selatan vs korea utara). Dari :
<http://www.betterworldbooks.com/perang-saudara-id-1233912666.aspx>. Diakses 20 Mei 2015.
- Mendamaikan Konflik Korea. Dari : <http://krjogja.com/liputan-khusus/analisis/1835/mendamaikan-konflik-korea.kr>. Diakses pada 20 Mei 2015.
- The Korean War, The US and Soviet Union in Korea. MacroHistory Dari :
<http://www.fsmitha.com/h2/ch24kor.html> (Dalam ". Diakses pada 21 Mei 2015.
- The korean war 1950-1953. Dari : <http://www.army.mil/cmh-pg/books/AMH-V2/AMH%20V2/chapter8.htm>. Diakses pada 21 Mei 2015.

- Prospek Damai Dua Korea. Dari :
http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10031&coid=1&caid=27&gid=3. Diakses pada 22 Mei 2015.